

PENGENALAN CERITA RAKYAT KESENIAN SINTREN CIREBON MELALUI PERANCANGAN BUKU POP UP

Falda Bangkit Santosa, Muhammad Iqbal Qeis, Widya Nuriyanti*

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: widyanuriyanti@gmail.com

Abstrak. Tari Sintren adalah budaya tradisi yang banyak berkembang di daerah pesisir utara Jawa. Salah satu daerah yang memiliki kesenian tari sintren ini adalah Cirebon. Secara etimologi, Sintren merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu Si dan Tren yaitu bentuk lain dari kata putri. Sehingga Sintren merujuk pada Si Putri yang menjadi pemeran utama dalam kesenian ini. Banyak sanggar kesenian yang melakukan upaya pelestarian kesenian ini dengan melakukan kegiatan dan memperkenalkan tarian sintren melalui pertunjukan dari panggung ke panggung. Namun, keberadaan kesenian sintren hampir dilupakan karena kurangnya minat warga untuk mempelajari kesenian ini. Penelitian ini bertujuan untuk merancang media buku pop up berjudul "Sintren Cirebon" untuk mengenalkan kepada masyarakat, khususnya anak-anak tentang cerita legenda di balik kesenian sintren agar dapat menarik minat anak-anak untuk mengenal tarian khas Cirebon ini. Dengan adanya buku pop up ini, diharapkan minat anak-anak terhadap legenda dan kesenian tradisional meningkat serta dapat tertarik untuk ikut melestarikan kebudayaan tradisional di Indonesia, khususnya kesenian sintren di Cirebon.

Kata Kunci: Buku Pop Up, Cerita Rakyat dan Legenda, Kesenian Tradisional, Sintren Cirebon.

Abstract. *Sintren dance is a traditional culture that has developed a lot in the north coast of Java. One area that has this sintren dance art is Cirebon. Etymologically, Sintren is a combination of two syllables, namely Si and Tren which is another word for young woman. So that Sintren refers to the young woman who is the main character in this traditional art. Many art studios are making efforts to preserve this art by carrying out activities and introducing sintren dances through performances from stage to stage. However, the existence of sintren art has almost been forgotten because of the lack of interest from the people to study this art. This study aims to design a pop-up book entitled "Sintren Cirebon" to introduce to the public, especially children, the legendary story behind sintren art so that it can attract children's interest in getting to know this traditional Cirebon dance. With this pop-up book, it is hoped that children's interest in legends and traditional art will increase and they will be interested in participating in preserving traditional culture in Indonesia, especially sintren art in Cirebon.*

Keywords: *Pop-up Book, Folklore and Legends, Traditional Art, Sintren Cirebon.*

Pendahuluan

Tari Sintren adalah budaya tradisi yang banyak berkembang di daerah Jawa. Salah satu daerah yang memiliki kesenian tari sintren ini adalah Cirebon. Selain Cirebon, kesenian sintren juga banyak ditemukan di daerah pesisir pantai utara Jawa seperti Subang, Indramayu,

Kuningan, dan Majalengka. Menurut Irmawati (2021), perbedaan Sintren Cirebon dengan Sintren lainnya seperti Sintren Kuningan adalah keberadaan *bodor* atau pelawak di mana Sintren Cirebon tidak menggunakan pelawak dalam pertunjukannya.

Secara etimologi Sintren merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu Si dan Tren yang merupakan bentuk lain dari kata putri (Noorhayati, 2015). Dalam hal ini, kata Sintren merujuk kepada seorang perempuan yang menjadi karakter utama dalam pementasan tarian ini. Namun, berdasarkan wawancara dengan Nyonya Juju, pimpinan grup sintren Sinar Harapan Cirebon (dalam Fahmina, 2008), asal usul kata sintren tidak diketahui awal mulanya. Hanya saja, memang sintren merupakan penari perempuan yang masih gadis yang menjadi bintang utama dalam pertunjukan kesenian tersebut.

Menurut Aditama (2013), kesenian sintren menceritakan legenda percintaan seorang gadis bernama Sulasih dengan putra bupati Mataram yang bernama Raden Sulandono. Percintaan antara Sulasih dan Raden Sulandono tidak direstui oleh orang tua Raden Sulandono sehingga ia diperintahkan untuk bertapa dan diberikan sapu tangan sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai (Asyari, 2017). Di lain pihak, Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa sebagai syarat untuk dapat bertemu dengan Raden Sulandono. Raden Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya untuk bertemu Sulasih dan dengan ilmu yang dimilikinya, Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam mahligai perkawinan.

Berdasarkan cerita rakyat tersebut, sintren pada masa lalu erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara ritual tertentu, seperti sedekah laut dan bersih desa, sehingga suasana magis sangat tampak dalam pertunjukan sintren (Triratnawati, 2012). Pada perkembangannya, berdasarkan wawancara terhadap Darto J.E. selaku penggiat kesenian sintren dan pendiri sanggar Sekar Laras (wawancara 2 Juli 2021), saat ini tari sintren lebih banyak disajikan untuk acara modern seperti sunatan atau pernikahan.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Selvi, penari sintren sekaligus pengurus sanggar Jaya Kencana Grup (wawancara 11 maret 2021) yang mengatakan bahwa saat ini tari sintren ditampilkan dari panggung ke panggung sebagai upaya pelestarian karena kurangnya minat dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisional ini. Selvi memaparkan bahwa anggota sanggar mayoritas berasal dari keturunan kakek dan nenek yang mewarisi kebudayaan sintren dan jarang adanya masyarakat luar yang tertarik untuk mempelajarinya. Laksmiwati (2017) mengatakan bahwa kurangnya minat masyarakat untuk meneruskan tradisi yang sudah dibangun para leluhur menyebabkan sepi pertunjukan. Hal ini dapat memicu keberadaan tari sintren menjadi semakin terlupakan dan menghilang dari perbendaharaan budaya bangsa (Yusuf, 2017).

Didasari atas permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk merancang buku pop-up yang dapat menceritakan cerita legenda dari kesenian khas pesisir utara Jawa ini dengan judul buku "Sintren Cirebon". Buku pop up dipilih sebagai media karena dapat dikembangkan untuk menjadi media pembelajaran dan pengenalan materi kepada anak-anak akan tarian sintren melalui sifatnya yang interaktif. Hal ini dikarenakan buku pop up memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi sehingga dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik bagi anak-anak (Dzuanda, 2011).

Konsep Media

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti objek dengan peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian (Sugiyono, 2011). Data dikumpulkan dan disusun dari teori yang sudah ada sebagai pendukung, kemudian digabungkan menjadi satu bagian melalui kumpulan beberapa referensi dan wawancara secara daring dengan yang bersangkutan atau berperan penting di dalam kegiatan tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan April 2021. Dalam kurun waktu ini dilakukan pencarian data literatur dan data wawancara yang berkaitan dengan Sanggar Tari Sintren. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara daring dengan anggota penari sintren sekaligus anak dari ketua pengurus Sanggar Jaya Kencana Grup.

Mengacu pada pemilihan media, buku pop up dipilih karena seni tari sintren saat ini dikenal oleh masyarakat dari panggung ke panggung dan banyak anak-anak yang tidak paham akan penyampaiannya secara langsung, karena sesuai dengan fungsinya buku pop up sendiri memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yang memang masih jarang digunakan. Menurut Wardhani (2015), pop up dapat diartikan buku atau lipatan kertas tiga dimensi yang interaktif karena pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalamnya. Buku pop up mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran dan pengenalan anak-anak akan tari sintren karena anak dapat berinteraksi dengan tampilan tiga dimensi yang muncul dalam buku.

Buku pop up berjudul sintren Cirebon ini dirancang dengan ukuran isi buku 20 cm x 26 cm. Jenis kertas yang digunakan pada buku pop up ini adalah Art Carton 260gram dan akan menggunakan 160 gsm laminasi doff dengan finishing hardcover. Buku pop up Sintren Cirebon ini menceritakan sejarah singkat tentang legenda kesenian sintren menggunakan ilustrasi *flat 2.0* yang dimunculkan melalui mekanisme *Multisheet* yang ditempel ke dalam buku dengan desain yang harus dilihat saat buku terbuka 90 derajat atau biasa disebut dengan *90° Parallel Pop Up*. Menurut Pridemore (2010), teknik ini merupakan salah satu teknik pop up paling sederhana dan melalui penggunaan tambahan kertas atau *multisheet*, dapat menghasilkan efek yang kaya akan warna.

Konsep Perancangan

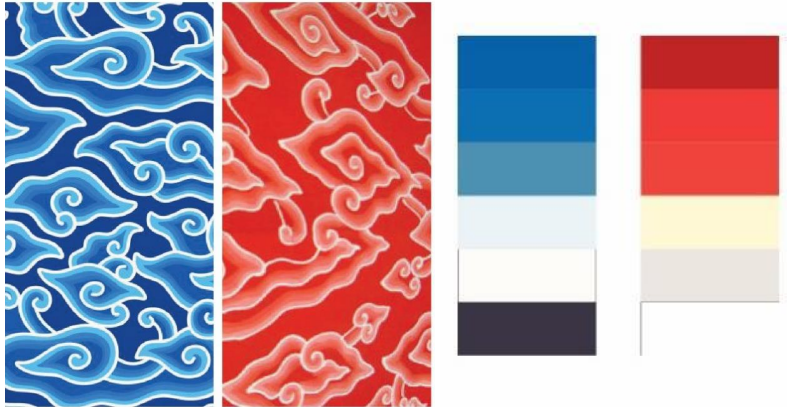
Buku pop up berjudul Sintren Cirebon diilustrasikan menggunakan gaya visual *semi flat design* yang juga dikenal dengan *flat 2.0* yaitu ilustrasi sederhana dua dimensi dengan sedikit sentuhan realistik yang ditambahkan di belakangnya seperti bayangan maupun gradasi sehingga terjadi kombinasi antara gaya *flat design* dengan tampilan tiga dimensi yang difungsikan untuk mengkomunikasikan informasi dengan cepat, sederhana, dan efisien (Kramer, 2019). Tampilan tiga dimensi juga dibentuk dari tekstur maya yang dimunculkan melalui penambahan motif seperti motif batik Cirebon dengan berbagai macam tekstur yang dibuat secara digital.

Skema Warna

Pada perancangan buku pop up berjudul sintren Cirebon ini, warna yang digunakan oleh peneliti adalah warna-warna yang diambil dari warna batik awan khas Cirebon. Warna khas batik Cirebon yang dipakai adalah warna tajam, seperti merah, biru, hitam, dan putih. Warna tajam dan cerah ini dipilih karena menurut Pancare (2018), warna-warna cerah adalah salah satu aspek



penglihatan pertama yang membantu anak dalam membedakan bentuk dan mengkategorikan objek. Inspirasi warna cerah dari batik Cirebon ini dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Skema warna buku yang diambil dari Batik Cirebon

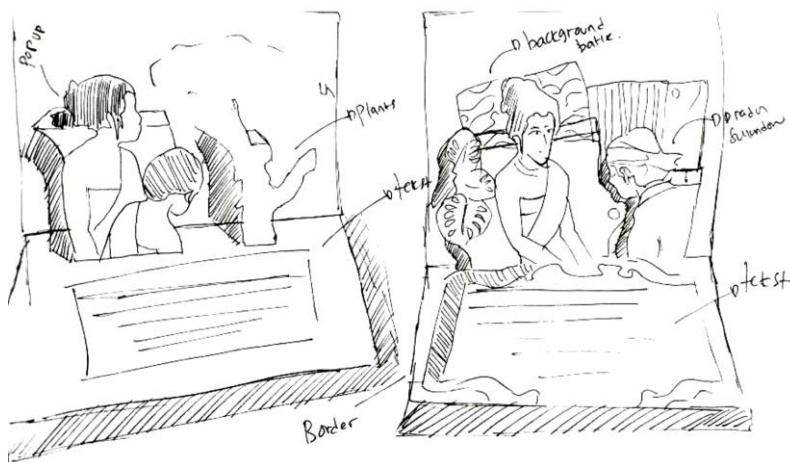
Pemilihan Huruf

Huruf yang digunakan dalam perancangan buku pop up Sintren Cirebon adalah huruf Open Sans yang merupakan jenis huruf *sans serif*. Jenis huruf *sans serif* terlihat lebih bersih dan modern serta sering digunakan oleh merek-merek yang ingin menunjukkan sifat jujur, sederhana, dan tanpa basa-basi (Lifia, 2019). Sifat huruf tersebut sesuai dengan karakter target dari buku ini yaitu anak usia 7-12 tahun. Huruf Open Sans dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Huruf Open Sans yang dipakai dalam perancangan buku pop up

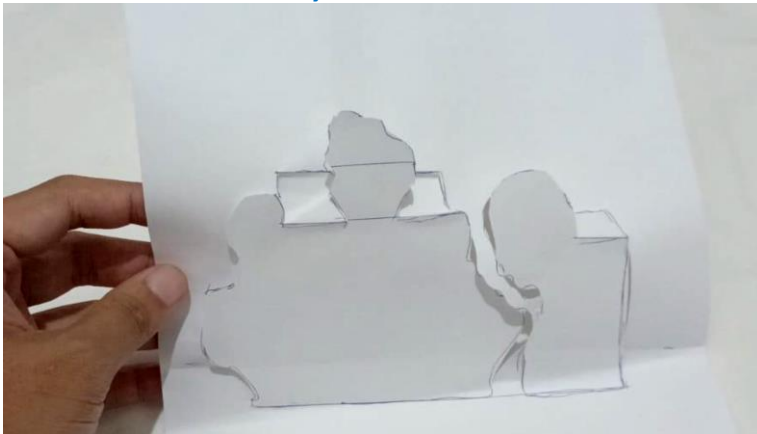
Sketsa konsep mekanisme bukaan pop up



Gambar 3. Sketsa mekanisme pop up

Sketsa menurut Prawiro (2019) adalah suatu gambar pendahuluan atau pra rancang yang masih kasar, ringan, dan sifatnya sementara yang digunakan sebagai dasar dalam membuat karya. Gambar 3 memperlihatkan sketsa mekanisme bukaan dengan sistem *multisheet parallel pop-up* yang digunakan dalam buku pop up Sintren Cirebon ini. Pembuatan sketsa dilakukan sebelum masuk pada tahapan perancangan digital. Tujuannya adalah untuk memudahkan proses perancangan dalam bentuk visual sehingga dapat memberikan gambaran komposisi ilustrasi yang akan dirancang dalam proses ilustrasi digital. Dalam tahap ini, dibuat beberapa alternatif sketsa kasar disertai detail untuk membantu visualisasi rancang bangun yang kemudian akan dipilih untuk dilanjutkan pada tahapan perancangan selanjutnya.

Pembuatan *White Dummy*

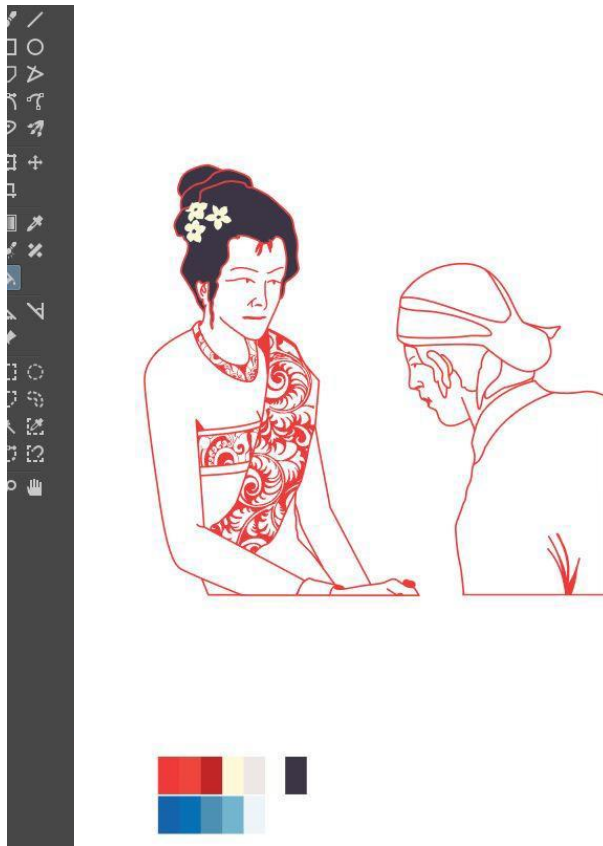


Gambar 4. Pembuatan *White Dummy*

Gambar 4 memperlihatkan rancangan pop up dalam bentuk *white dummy* yang dibuat dengan kertas hvs dan art paper dengan ukuran 160 gsm. *White dummy* ini merupakan model kasar yang memperlihatkan struktur tiga dimensi, yaitu cara untuk membangun model pop up dengan menggunakan kertas yang cukup kaku sehingga lipatan dan struktur dapat sempurna bekerja (Birmingham, 2011). Kertas dipakai untuk membuat *folding* atau lipatan, menggunakan lipatan teknik *multisheet parallel* yang telah disesuaikan dengan gambar sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Lipatan ini kemudian diukur sebelum divisualisasikan secara digital ke dalam buku pop up. Proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan alat pemotong untuk membentuk struktur tiga dimensi ilustrasi yang akan dijadikan ilustrasi digital pada tahapan berikutnya.

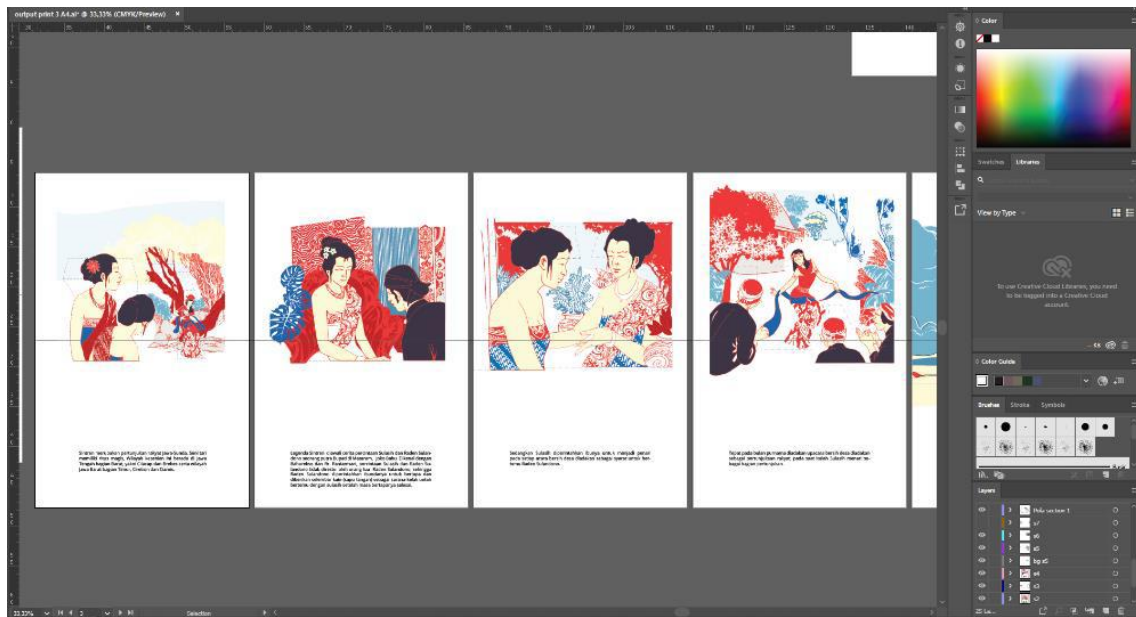
Proses pembuatan ilustrasi digital

Proses ini terdiri dari dua tahapan yaitu *tracing* dan *coloring* atau pewarnaan. *Tracing* merupakan proses menggambar Kembali atau menebalkan sketsa atau gambar yang sudah dibuat secara manual ke digital (Farhan, 2019). Dalam pembuatan buku pop up ini, *tracing* dilakukan terhadap *outline* struktur tiga dimensi yang telah dibuat dalam pembuatan *white dummy* sebelumnya. Tahapan *tracing* ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tahapan *tracing* ilustrasi buku pop up

Setelah proses *tracing* selesai dilakukan secara digital, selanjutnya dilakukan tahapan *coloring* atau pemberian warna sesuai dengan sketsa yang telah dibuat. Hasil akhir dari tahap ini adalah ilustrasi digital bagian *pop up* yang nantinya akan dicetak lalu dipotong dan ditempelkan sebagai struktur tiga dimensi pada rangka halaman buku sesuai dengan konsep komposisi struktur yang telah ditentukan. Pada tahapan ini juga diatur penyempurnaan komposisi agar tampilan dalam buku nanti terlihat lebih teratur dan menarik seperti terlihat pada gambar 6.



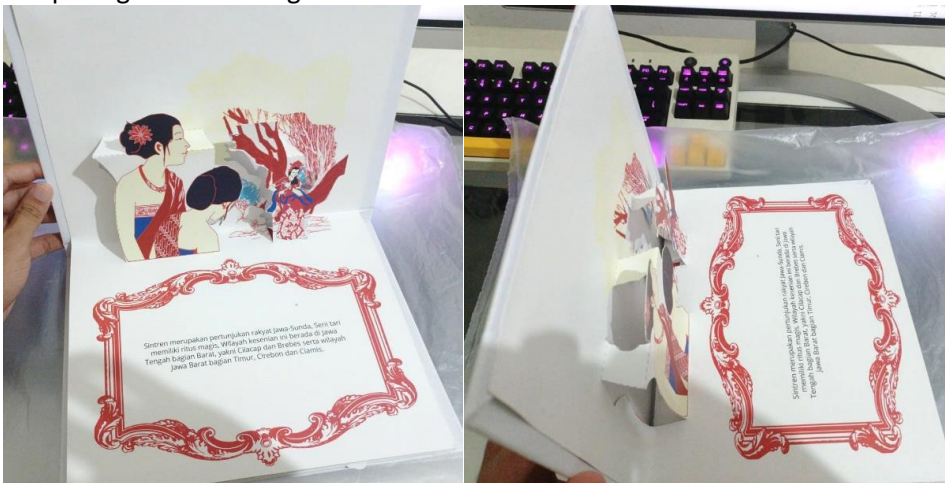
Gambar 6. Tahapan *coloring* dan penyempurnaan tata letak ilustrasi buku pop up

Hasil Perancangan



Gambar 7. Tampilan Sampul Buku

Gambar 7 memperlihatkan tampilan sampul buku pop up Sintren Cirebon. Sampul dibuat menggunakan *art paper* 160 gsm dengan laminasi doff dan *finishing hardcover*. Spesifikasi teknis media isi dari buku ini dibuat dengan menggunakan *art carton* 260 gsm berukuran 20 cm x 26 cm yang menampilkan 15 struktur pop up. Struktur pop up isi buku ini dapat dilihat pada tampilan gambar 8 dan gambar 9.



Gambar 8. Tampak depan dan tampak samping struktur pop up isi buku



Gambar 9. Tampilan isi buku

Gambar 9 memperlihatkan tampilan isi buku pop up Sintren Cirebon. Ilustrasi dibuat dominan dengan teks ditempatkan di sisi bawah ketika buku dibuka 90 derajat agar tidak mengganggu efek pop up pada buku. Teks diberikan bingkai hiasan untuk menampilkan kesan klasik khas Cirebon dengan warna merah sesuai dengan inspirasi dari batik Cirebon. Buku pop up yang menampilkan 15 struktur ini mengilustrasikan kisah Sulasih dan Raden Sulandono.

Struktur diawali dengan menampilkan deskripsi singkat mengenai tari sintren Cirebon, lalu menceritakan pertemuan Sulasih dengan Raden Sulandono, konflik antara Sulasih dengan Ibu dari Raden Sulandono, hingga diakhiri dengan pernikahan kedua tokoh tersebut.

Warna tajam dalam buku pop up dibentuk menggunakan perpaduan gradasi merah dengan biru sehingga memberikan kontras warna yang baik. Bear (2020) menjelaskan bahwa merah merupakan warna dari spektrum hangat dan biru merupakan warna spektrum dingin sehingga perpaduan keduanya memberikan kontras yang menarik untuk mata. Selain itu, Mehl (2013) juga menganjurkan untuk menggunakan warna kontras untuk membuat alur yang dinamis antara lapisan struktur pop up.

Simpulan

Perancangan buku pop up sintren ditujukan untuk masyarakat menengah yang suka bermain sambil membaca, untuk menambah informasi masyarakat yang tertarik dengan kesenian dan kebudayaan di Indonesia khususnya di usia 7 – 12 tahun. Buku pop up dipilih karena seni tari sintren saat ini dikenal oleh masyarakat dari panggung ke panggung dan banyak anak-anak yang tidak paham akan penyampaiannya secara langsung sehingga dibutuhkan media interaktif yang khusus ditujukan bagi anak untuk memahami sejarah cerita di balik seni tari sintren Cirebon. Sesuai dengan fungsinya, buku pop up dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan juga media pengenalan anak-anak akan tarian sintren Cirebon. Dengan adanya buku pop up ini, diharapkan minat anak-anak terhadap legenda dan kesenian tradisional meningkat serta dapat tertarik untuk ikut melestarikan kebudayaan tradisional di Indonesia, khususnya kesenian sintren di Cirebon.

Dalam perancangan buku pop up ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menggali lagi data yang ada, baik data literatur maupun data observasi, sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap dan mendetail. Hal ini dapat membantu dalam perancangan media lainnya yang dapat membantu melestarikan keberadaan seni tari sintren Cirebon. Kedua, Sintren memiliki dua versi cerita legenda yang berbeda sehingga dapat dijadikan bahan penelitian baru yang dapat memperlihatkan perbedaan di antara kedua versi legenda yang ada. Saat ini buku pop up ini mengangkat legenda sintren versi Sulasih dan Raden Sulandono. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat seni tari sintren melalui versi legenda yang berbeda agar dapat menyesuaikan dengan target audiens dan konsep media sehingga dapat dihasilkan berbagai media tentang seni tari sintren Cirebon yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Aditama, L.D. (2016). Kesenian Sintren sebagai kearifan lokal ditinjau dari metafisika anton bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 21 (1). Hlmn 57-72.
- Asyari, Y. (2017). *Sintren, Tarian Mistis yang Semakin Dilupakan*. (Online). Diakses dari <https://www.jawapos.com/seni-tari/01112986/sintren-tarian-mistis-yang-semakin-dilupakan>.
- Bear, J.H. (2020). *Learn the Basics of Contrasting Colors on the Color Wheel (Online)*, (<https://www.lifewire.com/contrasting-colors-in-design>)

